



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.13973



**Kompleksitas Struktur Kalimat Bahasa Indonesia
Siswa Sekolah Dasar Inklusi**

Moh. Mukhlas* & Berlian Pancarrani**

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Ponorogo, Indonesia

Alamat surel: mukhlas@iainponorogo.ac.id; berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id

Abstract

Keywords:
Complexity of
Indonesian
sentences;
Students'
Indonesian
sentences;
Students of
inclusion
elementary
school.

This study aims to describe the complexity of basic and transformation sentence structure. This research uses qualitative approach and cross sectional design. The data in the research are Indonesian sentences from students' essay of inclusion school students. The data source for this research is essays that written by students of grade 4, 5, and 6 Immersion Elementary School Ponorogo. The results of this study shows (1) normal students and ABK (children with special need) have mastered the simplest sentence structure, namely S-P and made it more complex by adding elements after P, in the form of O, Pel, Ket, or a combination of the three, and (2) normal students of grade 4, 5, and 6 were able to compose single, embedded, density transformation sentences and ABK students composed only a small number of dense transformation sentences.

Abstrak:

Kata Kunci:
Kompleksitas
kalimat
bahasa
Indonesia;
Kalimat
bahasa
Indonesia
siswa;
Siswa sekolah dasar
inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompleksitas kalimat dasar dan transformasi pada karya siswa di sekolah inklusi berdasarkan strukturnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian pemerolehan bahasa *cross sectional*. Data penelitian ini adalah kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa sekolah dasar inklusi. Sumber data penelitian ini adalah karya tulis berupa karangan siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Immersion Ponorogo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) siswa normal dan ABK telah menguasai struktur kalimat paling sederhana, yaitu S-P dan membuatnya lebih kompleks dengan cara menambahkan unsur di belakang P, berupa O, Pel, Ket, atau gabungan dari ketiganya, serta (2) siswa normal kelas 4, 5, dan 6 telah mampu menyusun kalimat transformasi tunggal, sematan, rapatan dan siswa ABK menyusun kalimat transformasi rapatan saja dengan jumlah sedikit.

Terkirim: 7 Juni 2024; Revisi: 16 Oktober 2024; Diterbitkan: 15 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sejalan dengan bertambahnya usia anak, bahasa anak juga turut mengalami perkembangan. Seiring dengan bertambahnya usia mereka, anak-anak akan menunjukkan kemampuan yang semakin meningkat dalam menuturkan kalimat yang

secara gramatikal benar dengan cara mempergunakan beragam kata baru. Bahasa anak selalu menarik untuk diamati karena bahasa anak mempunyai ciri tersendiri. Bahasa anak merupakan bahasa yang lebih sederhana dibanding bahasa orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak masih dalam proses berusaha mempelajari kaidah bahasa yang ada di lingkungannya. Dapat dikatakan dengan sederhana bahwa kaidah bahasa anak belum sempurna. Bahasa anak mungkin berbentuk potongan-potongan kalimat yang secara gramatikal belum utuh tetapi lengkap secara semantik. Pada tiap-tiap jenjang usia anak, perkembangan sintaksis juga terjadi secara bertahap diawali dengan penguasaan satu kata hingga menguasai kalimat kompleks (Taylor, 1990).

Secara kognitif anak usia SD (umur 7 sampai dengan 11 tahun) ada di tahap operasi konkret. Di tahap ini seorang anak telah mempunyai kemampuan untuk mengomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran melalui kalimat yang bervariasi serta kompleks (Taylor, 1990). Kelompok usia ini masuk ke dalam usia sekolah dasar yang menuntut penguasaan bahasa lisan dan tulis untuk menunjang kebutuhan pembelajaran. Pada masa ini pula anak menuju tahap perkembangan bahasa yang sempurna seperti pendapat Chomsky (1976) yang mengatakan secara gramatikal perkembangan bahasa anak dapat dikatakan belum lengkap sampai usia 10—12 tahun.

Perkembangan kompleksitas kalimat yang diproduksi anak-anak dapat digunakan sebagai salah satu indikator dari perkembangan sintaksis bahasa anak. Kompleksitas kalimat juga dapat menunjukkan kelengkapan informasi, gagasan, ide yang disampaikan serta dapat pula menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa anak. Kemampuan anak dalam berbahasa akan berpengaruh secara positif terhadap kemampuannya dalam bidang akademik (Anggraini & Mindari, 2022). Hal yang berbeda terjadi pada anak dengan kondisi kebutuhan khusus yang menyebabkan gangguan perkembangan bahasanya. Pada anak berkebutuhan khusus, keterbatasan mereka berpengaruh pula pada perkembangan bahasa yang kemudian menjadi hambatan dan gangguan berbahasa. Pujaningsih (2010) menjelaskan secara umum gangguan bahasa dialami oleh anak dengan gangguan pendengaran tetapi apabila ditelusuri berbagai kondisi kebutuhan khusus lainnya juga berdampak pada gangguan perkembangan bahasa mereka.

Sukardari (2019) menyebutkan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan setiap anggota masyarakat, termasuk anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kebutuhan permanen dan atau sementara untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Pendidikan inklusi diharapkan tidak hanya memberikan ruang ABK untuk dapat

bersekolah di sekolah reguler melainkan juga sebagai bekal untuk dapat hidup di masyarakat secara umum. Selain manfaat yang diharapkan didapat oleh ABK, sekolah inklusi juga diharapkan dapat membuka pandangan anak-anak reguler untuk dapat hidup berdampingan serta menerima ABK untuk hidup bersama dalam masyarakat. Semua siswa dalam sekolah inklusi mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah, hanya saja siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan guru pendamping khusus (Wahyudi & Kristiawati, 2016). Penyelenggaraan sekolah inklusif harus menyesuaikan kebutuhan semua peserta didik, untuk itu sekolah perlu memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaiannya (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011).

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di tengah-tengah sekolah reguler sudah pasti membawa pengaruh dalam perkembangan bahasanya. Hal ini dikarenakan terjadinya interaksi dengan seluruh warga sekolah yang beragam. Stern dan Stern menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang konvergen. Artinya, berinteraksinya lingkungan dan anak secara ajeg (Ghazali, 2000). Keberadaan anak-anak reguler pada sekolah inklusi yang menerapkan sistem pembelajaran yang sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya dapat pula berpengaruh pada perkembangan bahasanya.

Penelitian terkait pemerolehan bahasa pada ABK pernah dilakukan oleh Rahmania dengan judul *Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Rahmania, dkk, 2020). Penelitian ini menunjukkan penguasaan bahasa anak berkebutuhan khusus melalui beberapa unsur, yaitu kalimat, klausa, frasa, dan kata. Persamaan antara penelitian Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa dilihat dari struktur kalimatnya. Lebih lanjut, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini mengaji seluruh anak dalam sekolah inklusi.

Penelitian berikutnya pernah dilakukan oleh Anggraeni dengan judul *Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Autis* (Anggraeni, 2021). Siswa autis dalam penelitian ini berada pada kelas 4, 5, dan 6 SD. Data dalam penelitian ini berupa tuturan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa siswa autis kelas 4, 5, dan 6 telah mampu mengembangkan kompleksitas kalimat menggunakan inti leksikal verba dan adjektiva. Kompleksitas kalimat merupakan persamaan dalam penelitian Anggraeni dan penelitian yang akan dilakukan ini. Adapun perbedaannya, meliputi (1) masalah yang difokuskan pada kompleksitas kalimat dilihat dari inti leksikalnya, sedangkan penelitian ini melihat kompleksitas kalimat dasar dan transformasi berdasarkan strukturnya; (2) subjek

penelitian difokuskan pada anak autis kelas 4, 5, dan 6, sedangkan penelitian ini meneliti seluruh anak reguler dan berkebutuhan khusus di kelas 4, 5, dan 6; dan (3) sumber data berupa kalimat lisan, sedangkan dalam penelitian ini berupa kalimat tulis dalam karangan.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan meneliti pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini turut serta meneliti pemerolehan bahasa Indonesia anak yang difokuskan pada bahasa tulis anak kelas 4, 5, dan 6 SD pada sekolah inklusi. Pada sekolah inklusi anak normal dan ABK belajar secara bersama dan berinteraksi dalam lingkungan yang sama sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini menarik untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan kompleksitas struktur kalimat dasar bahasa Indonesia dalam karya siswa kelas 4, 5, dan 6 pada sekolah dasar inklusi, dan (2) mendeskripsikan kompleksitas struktur kalimat transformasi bahasa Indonesia dalam karya siswa kelas 4, 5, dan 6 pada sekolah dasar inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian pemerolehan bahasa *cross-sectional* (Dardjowidjojo, 2012). Data pada penelitian ini berupa kalimat bahasa Indonesia yang diambil dari karya siswa yang dipilih berdasarkan kalimat dasar dan transformasi. Data penelitian ini bersumber dari karya bebas yang ditulis oleh siswa SD Immersion Ponorogo. Sumber data penelitian ini berupa karya tulis atau karangan siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Immersion Ponorogo. Rincian siswa Immersion Ponorogo sebagai berikut: (1) 13 orang siswa kelas 4 (11 normal, 2 ABK); (2) 15 orang siswa kelas 5 (13 normal, 2 ABK); dan (3) 13 orang siswa kelas 6 (12 normal, 1 ABK). Dari sejumlah siswa tersebut peneliti memperoleh karya yang merupakan sumber data kalimat dan kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Teknik pengumpulan data penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama, membaca dengan teliti dan terus-menerus keseluruhan karangan siswa. Kedua, menyeleksi data dengan tujuan memastikan kesesuaian data dengan fokus penelitian dan juga kriteria dari data. Ketiga, mencatat dan kemudian memindahkan data ke korpus data.

Peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan seluruh kegiatan penelitian yang meliputi merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan juga interpretasi data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan sintaksis. Pendekatan sintaksis dilakukan pada tahap reduksi, penyajian data, dan interpretasi data. Pendekatan sintaksis, secara khusus, digunakan

untuk melakukan analisis kompleksitas struktur kalimat dasar dan transformasi. Tahapan analisis yang dilakukan berupa mereduksi kalimat yang tidak memiliki unsur inti kalimat berupa fungsi S dan atau P. Kemudian, peneliti mengklasifikasi data menjadi kalimat dasar dan kalimat transformasi. Tahap selanjutnya berupa pemberian kode-kode tertentu untuk mengetahui sumber data dan jenis kalimatnya. Tahap berikutnya, yaitu analisis struktur kalimat dasar dan kalimat transformasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan ketekunan peneliti dan koreksi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil disajikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu kompleksitas struktur kalimat dasar dan transformasi.

Kompleksitas Struktur Kalimat Dasar Siswa Sekolah Dasar Inklusi

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) siswa normal kelas 4 menyusun kalimat dasar dengan struktur S-P, S-P-Pel, S-P-Ket, dan S-P-Pel-Ket; (2) siswa ABK kelas 4 menyusun kalimat dasar dengan struktur S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-Pel-Ket; (3) siswa normal kelas 5 menyusun kalimat dasar dengan struktur S-P, S-P-Pel, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket; (4) siswa ABK kelas 5 menyusun kalimat dasar dengan struktur S-P, dan S-P-O; (5) siswa normal kelas 6 menyusun kalimat dasar dengan pola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Ket dan S-P-O-Pel; dan (6) siswa ABK kelas 6 menyusun kalimat dasar dengan struktur S-P, dan S-P-O-Ket, dan S-P-Pel-Ket.

No.	Siswa Normal			Siswa ABK		
	4	5	6	4	5	6
1.	S-P	S-P-Ket	S-P-Ket	S-P-Ket	S-P-O	S-P
2.	S-P-Ket	S-P	S-P	S-P-Pel	S-P	S-P-O-Ket
3.	S-P-Pel	S-P-Pel	S-P-Pel	S-P-O		S-P-Pel-Ket
4.	S-P-Pel-Ket	S-P-O-Ket	S-P-O	S-P-Pel-Ket		
5.			S-P-O-Ket			
6.			S-P-O-Pel			

Tabel 1. Struktur Kalimat Dasar Siswa

Struktur S-P

Struktur S-P muncul pada kelas 4-6, akan tetapi jumlah kemunculannya semakin kecil pada jenjang yang semakin tinggi. Pada kalimat yang disusun anak ABK ditemukan pula kalimat dengan struktur S-P walaupun jumlahnya tidak sebanyak pada anak normal. Berikut adalah contoh kutipannya.

- (1) Kau pahlawanku. 4/L/6
- (2) Saya sangat bahagia. 5/F/3

Kalimat (1) merupakan kalimat dengan struktur S-P yang diproduksi siswa normal kelas 4. Kalimat (2) merupakan contoh kalimat S-P yang disusun oleh siswa ABK kelas

5. Kalimat berpola S-P dapat menunjukkan siswa telah menguasai dan mampu menyusun menyusun kalimat dengan dua fungsi wajib, yaitu subjek dan predikat. Fungsi wajib tersebut diisi dengan menggunakan dua atau lebih kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo bahwa perkembangan sintaksis bahasa dimulai dengan menyusun kalimat menggunakan satu kata atau bagian kata yang sebenarnya merupakan kalimat penuh (Alwi, dkk, 2010). Kalimat berpola S-P juga berhubungan dengan kemampuan menggunakan jenis verba intransitif dan jenis semitransitif. Verba sangat berpengaruh terhadap kehadiran objek dan pelengkap.

Struktur S-P-O

Dari hasil analisis pada data, kalimat dengan struktur S-P-O ditemukan dalam karya siswa normal kelas 6 serta siswa ABK kelas 4 dan 5. Kehadiran fungsi O sangat ditentukan oleh bentuk verba yang menduduki fungsi P. Verba transitif mewajibkan hadirnya O, sedangkan verba semitransitif bersifat manasuka. Berikut adalah contoh kutipannya.

(3) Aku mempunyai banyak teman. 6/L/4

(4) Aku melihat banyak orang. 5/L/2

Kalimat (3) merupakan kalimat S-P-O yang disusun siswa normal kelas 6. Kalimat (4) merupakan contoh kalimat S-P-O yang disusun siswa ABK kelas 5. Kalimat S-P-O berhubungan dengan pemenuhan fungsi objek wajib dan objek manasuka. Kalimat S-P-O menunjukkan kemahiran anak dalam menggunakan verba transitif yang mengharuskan adanya objek. Selain verba transitif, kehadiran objek juga sebagai bentuk penguasaan terhadap verba semitransitif. Alwi, dkk. mengatakan bahwa verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi, dkk, 2010).

Struktur S-P-Pel

Dari hasil analisis pada data, struktur kalimat S-P-Pel ditemukan dalam karangan siswa normal kelas 4, 5, dan 6 serta siswa ABK kelas 4. Berikut contoh kutipannya.

(5) Guruku bernama bu Hilda. 6/K/5

(6) Saya bermain pasir. 4/N/3

Kalimat (5) merupakan contoh kalimat S-P-Pel yang diproduksi siswa normal kelas 6. Kalimat (6) merupakan contoh kalimat S-P-Pel yang disusun oleh siswa ABK kelas 6. Kalimat S-P-Pel berkaitan dengan hadirnya pelengkap yang bersifat wajib dan manasuka. Berdasarkan analisis, ditemukan verba intransitif yang mengharuskan munculnya pelengkap. Verba intransitif yang mengharuskan munculnya pelengkap dalam penelitian ini berupa *bernama*, *punya*, dan *adalah*. Pelengkap setelah verba tersebut harus hadir agar kalimat menjadi lengkap dan berterima. Verba intransitif dibagi

menjadi tiga, yaitu verba berpelengkap wajib, verba tak berpelengkap, verba berpelengkap manasuka (Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono 2010).

Struktur S-P-Ket

Struktur S-P-Ket ditemukan di dalam kalimat-kalimat yang ditulis oleh siswa normal kelas 4, 5, dan 6 serta siswa ABK kelas 4. Berikut contohnya.

(7) Mata birunya bersinar dalam kegelapan. 4/E/5

(8) Saya senang sekali liburan ke pantai. 4/N/5

Kalimat (7) merupakan kalimat S-P-Ket yang disusun siswa normal kelas 4. Kalimat (8) merupakan kalimat S-P-Ket yang disusun siswa ABK kelas 4. Kalimat S-P-Ket berkaitan dengan proses menambahkan unsur kalimat tidak wajib tetapi memberikan informasi tambahan. Sumadi mengatakan bahwa berbeda dengan S, P, O, dan Pel yang merupakan unsur inti kalimat, Ket merupakan unsur bukan inti (Sumadi 2013). Akan tetapi, pada kalimat tertentu, keterangan wajib hadir untuk melengkapi kalimat. Sesuai dengan pendapat Alwi, dkk. yang menyatakan bahwa unsur kalimat wajib dan tidak wajib tidak berkaitan langsung dengan bentuk dan fungsinya (Alwi, dkk, 2010).

Berdasarkan analisis data, struktur S-P-Ket paling banyak ditemukan dalam karangan siswa normal. Pada karangan siswa ABK struktur S-P-Ket sama banyaknya dengan struktur paling sederhana S-P. Keterangan yang banyak muncul dalam karangan anak berupa keterangan tempat dan waktu. Adapun jenis keterangan cara hanya muncul dengan jumlah sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa keterangan cara lebih kompleks dibandingkan dengan jenis keterangan yang lain bagi anak. Hal ini mirip dengan penguasaan anak terhadap kalimat interogatif. Dardjowidjojo mengatakan bahwa kalimat interogatif yang menanyakan *apa/mana/siapa* dikuasai lebih awal daripada yang menanyakan *mengapa dan bagaimana* (Dardjowidjojo 2012). Kalimat dengan sebuah keterangan cara dapat dipertanyakan dengan kalimat interogatif *bagaimana*. Alasan masih jarang penggunaannya keterangan cara karena jenis keterangan ini lebih abstrak dan memerlukan daya kognisi yang lebih matang (Dardjowidjojo 2012).

Struktur S-P-O-Ket

Struktur S-P-O-Ket muncul dalam karangan yang ditulis siswa normal kelas 5 dan 6 serta siswa ABK kelas 6. Berikut adalah contohnya.

(9) Guru mengajar siswa di kelas. 6/C/5

(10) Tempatku menuntut ilmu dengan nyaman. 6/D/2

Kalimat (9) merupakan kalimat S-P-O-Ket yang disusun siswa normal kelas 6. Kalimat (10) merupakan kalimat S-P-O-Ket yang disusun siswa ABK kelas 6. Pada penelitian ini hanya ditemukan satu kalimat berstruktur S-P-O-Ket dalam karangan siswa

ABK kelas 6. Kalimat S-P-O-Ket menunjukkan bahwa siswa telah menguasai bentuk verba yang mewajibkan hadirnya objek serta mampu menambah unsur keterangan.

Pada penelitian ini siswa normal dan ABK telah menguasai kalimat S-P-O-Ket. Akan tetapi struktur S-P-O-Ket tidak ditemukan pada keseluruhan karangan siswa. Pengembangan struktur kalimat dengan cara menambahkan unsur keterangan menunjukkan bahwa siswa terus menambahkan jumlah konstituen dan klausa yang menyebabkan kalimat menjadi lebih kompleks (Taylor 1990).

Struktur S-P-Pel-Ket

Kalimat dasar dengan pola S-P-Pel-Ket ditemukan dalam karangan siswa normal kelas 4 serta siswa ABK kelas 4 dan 6. Berikut contohnya.

(11) Kau adalah matahari dalam hidupku. 4/G/2

(12) Aku diantar ayah ke sekolah. 4/M/2

Kalimat (11) merupakan kalimat berstruktur S-P-Pel-Ket siswa normal kelas 4. Kalimat (12) merupakan kalimat S-P-Pel-Ket dari siswa ABK kelas 4. Dapat dikatakan bahwa S-P-Pel-Ket merupakan bentuk yang lebih kompleks dari S-P-Pel, sehingga dengan munculnya struktur/pola yang lebih kompleks maka siswa telah menguasai struktur yang lebih sederhana (S-P-Pel). Dapat disimpulkan bahwa siswa masih di tahap permulaan dari penguasaan struktur S-P-Pel-Ket. Hal ini dibuktikan dengan siswa telah mulai menuliskan kalimat yang berstruktur tersebut dengan benar.

Struktur S-P-O-Pel

Pada penelitian ini hanya ditemukan satu kalimat dasar dengan pola S-P-O-Pel, yaitu pada karangan siswa normal kelas 6 seperti pada contoh berikut.

(13) Aku telah menganggap sekolah rumah keduku. 6/H/4

Kalimat S-P-O-Pel ditemukan pada siswa normal kelas 6 dan tidak ditemukan pada siswa ABK. Temuan tersebut menunjukkan struktur S-P-O-Pel masih tergolong rumit bagi siswa dan masih belum dikuasai. Kalimat S-P-O-Pel muncul satu kali di karangan siswa normal kelas 6. Struktur tersebut, dapat disimpulkan, belum dikuasai siswa karena terbatas data.

Kompleksitas Struktur Kalimat Transformasi Siswa Sekolah Dasar Inklusi

Dari hasil analisis, ditemukan (1) siswa normal kelas 4, 5, dan 6 menyusun kalimat transformasi dengan cara mentransformasikan unsur kalimatnya, menyematkan, dan merapatkan; dan (2) siswa ABK kelas 4, 5, dan 6 menyusun kalimat transformasi dengan cara menyematkan dan merapatkan.

No.	Struktur	Siswa Normal	Siswa ABK
-----	----------	--------------	-----------

			4	5	6	4	5	6
1.	Trans. Rap.	Dgn. Pelesaian	2 KD >2 KD	2 KD >2 KD	2 KD >2 KD	2 KD	2 KD >2 KD	2 KD
		Tnp. Pelesaian		2 KD >2 KD	2 KD >2 KD	2 KD		
2.	Trans. Tunggal	Pengubahan struktur	Pengubahan unsur Ket dari belakang ke depan/ tengah	Pengubahan unsur Ket dari belakang ke depan	Pengubahan unsur Ket dari belakang ke depan			
			Pengubahan urutan unsur S	Pengubahan urutan unsur S	Pengubahan urutan unsur S			
		Penggantian	Prn. 2					
3.	Trans. Sem.	<i>Yang</i>		O + <i>yang</i>	O + <i>yang</i>			
		<i>Untuk</i>	P (F5 trans/intra ns wajib pel) + u	S + <i>yang</i> P (F5 trans/intra ns wajib pel) + u Ket (FPrep) + u				
		<i>ahwa</i>		(F5) + b				

Tabel 2. Struktur Pembentukan Kalimat Transformasi

Pada kalimat transformasi, kompleksitas struktur kalimatnya dapat terlihat dari bagaimana cara mengubah kalimat dasar menjadi kalimat transformasi. Terdapat tiga cara pembentukan kalimat transformasi, yaitu (1) mentransformasikan unturnya, (2) menyematkan kalimat dasar satu ke dalam unsur dari kalimat dasar lain, dan (3) merapatkan sebagian unsur atau keseluruhan dari dua atau lebih kalimat secara utuh (Samsuri, 1985).

Transformasi Tunggal

Transformasi tunggal dapat dibentuk dengan cara mengubah urutan unsur kalimat dan mengganti unsur kalimat atau keseluruhan kalimat dengan unsur baru. Perubahan urutan unsur subjek dan keterangan ditemukan dalam karangan siswa normal kelas 4, 5, dan 6 tetapi tidak ditemukan sama sekali dalam karangan siswa ABK. Berikut contohnya.

(14) Sungguhlah besar hewan badak. 4/C/1

(15) Aku ke Jakarta menyusul ayahku. 5/A/2

Kalimat (14) dan (15) merupakan kalimat yang ditulis oleh siswa normal kelas 4 dan 5. Kalimat transformasi tunggal mengindikasikan siswa telah menguasai kalimat transformasi yang diturunkan dari satu kalimat dasar. Pada pola kalimat bahasa Indonesia, subjek merupakan unsur yang dijelaskan oleh predikat. Pada pembentukan kalimat transformasi, unsur subjek kemudian berubah posisi menjadi di sebelah kanan atau setelah predikat.

Pada penelitian ini ditemukan perubahan urutan fungsi subjek dan keterangan. Perubahan posisi keterangan di awal dan tengah kalimat ditemukan dalam kalimat yang

disusun siswa dengan dominasi keterangan di awal kalimat. Letak keterangan di tengah kalimat lebih jarang digunakan oleh siswa sehingga dapat dikatakan keterangan dengan posisi di tengah kalimat lebih kompleks bagi siswa. Dikatakan lebih kompleks karena selain keterangan yang berfungsi untuk menerangkan seluruh kalimat, terdapat pula keterangan yang hanya menjelaskan sebuah FN. Selain itu, hal ini dapat disebabkan anak masih cenderung menghindari konstruksi yang memisahkan dua elemen yang seharusnya berdekatan (Dardjowidjojo, 2000). Lebih lanjut, Dardjowidjojo mengatakan bahwa pemisahan subjek dan predikat dengan menempatkan konstituen lain di tengahnya seolah-olah membuat urutan berpikir siswa menjadi semacam terputus (Dardjowidjojo 2000).

Transformasi Rapatan

Berdasarkan hasil analisis pada data, kalimat rapatan tanpa pelesapan terdiri atas dua kalimat dasar bahkan lebih. Kalimat rapatan dengan pelesapan ditemukan pada karangan anak normal dan ABK kelas 4, 5, 6. Kalimat rapatan tanpa pelesapan ditemukan dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan pelesapan pada karangan siswa normal kelas 5 dan 6 serta siswa ABK kelas 4.

(16) Aku senang sekali saat istirahat karena aku bisa bermain dengan teman. 4/M/4

(17) Aku beli takoyaki, rujak, gorengan, dan pentol. 5/K/7

Kalimat (16) merupakan kalimat rapatan tanpa pelesapan yang disusun oleh siswa ABK, sedangkan Kalimat (17) merupakan kalimat rapatan dengan pelesapan yang disusun siswa normal. Kalimat rapatan yang terdiri atas dua kalimat dasar paling banyak ditemukan. Selain itu, muncul pula rapatan tanpa pelesapan yang tersusun atas lebih dari dua kalimat dasar. Penemuan tersebut dalam jumlah sangat sedikit sehingga dapat dikatakan belum dikuasai karena terbatasnya data.

Walaupun dianggap lebih sulit, pada penelitian ini, pada karangan siswa normal dan ABK telah ditemukan banyak kalimat rapatan dengan pelesapan. Berdasarkan jumlah kalimat dasar yang dirapatkan, paling banyak ditemukan kalimat rapatan dengan dua kalimat dasar. Selain itu, muncul pula kalimat rapatan dengan pelesapan yang terdiri atas lebih dari dua kalimat dasar. Tetapi temuan tersebut muncul dalam jumlah sangat sedikit sehingga masih dapat dikatakan belum dikuasai oleh siswa karena terbatasnya data.

Transformasi Sematan

Berdasarkan analisis pada data, ditemukan penggunaan partikel penyemat yang dan untuk. Partikel penyemat *yang* ditemukan dalam karangan siswa normal kelas 5 dan 6. Partikel penyemat *untuk* ditemukan dalam karangan siswa normal kelas 4 dan 5. Pada

karangan siswa ABK tidak ditemukan penyusunan kalimat transformasi sematan. Berikut contoh kalimat siswa.

(18) Saudara saya yang dari Bojonegoro juga datang. 5/M/15

(19) Di perjalanan Marvel membeli camilan kecil untuk dimakan di mobil. 5/C/4

Kalimat transformasi sematan dapat mengindikasikan bahwa siswa telah menguasai kalimat transformasi yang dibentuk dengan cara menyematkan kalimat pemadu ke dalam salah satu unsur dari kalimat matriks. Selain itu, transformasi sematan dapat menunjukkan bahwa siswa telah menguasai partikel penyemat. pola perluasan kalimat dengan menyematkan klausa relatif pada unsur belakang kalimat (setelah predikat) lebih banyak muncul dibandingkan dengan penyematan di tengah kalimat. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa perluasan kalimat dengan teknik menyematkan kalimat pemadu pada unsur tengah dari suatu kalimat matriks lebih kompleks bagi siswa. Dardjowidjojo (2000) mengatakan bahwa bentuk perluasan belakang (*right hand embedding*) dikuasai lebih awal dibandingkan dengan sematan tengah (*center embedding*). Walaupun dari hasil analisis ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit, tetapi hasil tersebut menunjukkan siswa mampu menyusun kalimat yang memiliki bentuk perluasan tengah dengan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan simpulan penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yakni kompleksitas struktur kalimat dasar dan kompleksitas struktur kalimat transformasi. Berikut ini simpulan pada masing-masing kategori. Siswa normal dan ABK telah menguasai struktur kalimat paling sederhana, yaitu S-P dan membuatnya lebih kompleks dengan cara menambahkan unsur di belakang P, berupa O, Pel, Ket, atau gabungan dari ketiganya. Ditemukan tujuh pola kalimat dasar dalam karangan siswa normal dan enam pola kalimat dasar dalam karangan siswa ABK.

Kalimat transformasi yang merupakan kalimat yang lebih kompleks tidak banyak diproduksi oleh siswa ABK dan masih terbatas. Siswa normal kelas 4, 5, dan 6 telah mampu menyusun kalimat transformasi (1) tunggal dengan cara mengubah urutan unsur S, unsur Ket., dan penggantian unsur, (2) sematan dengan menggunakan penyemat yang dan untuk, (3) rapatan dengan merapatkan lebih dari satu kalimat dasar menggunakan teknik pelepasan dan tanpa pelepasan. Siswa ABK kelas 4, 5, dan 6 menyusun kalimat transformasi rapatan dengan pelepasan, sedangkan rapatan tanpa pelepasan hanya ditemukan di kelas 4.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraeni, Astri Widyaruli. (2021). Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Autis. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 199–214.
- Anggraini, K., & Mindari, R. (2022). Pengaruh Permainan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Digital Smart Board For Kids Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 319-328.
- Chomsky, C. (1976). "Creativity and Innovation in Child Language." *The Journal of Education*, 158(2):37–47.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Departemen Pendidikan Nasional* (70).
- Ghazali, A. S. (2000). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Proyek PGSM Departemen Pendidikan Nasional.
- Pujaningsih. (2010). Perkembangan Bahasa dan Gangguan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1):42–53.
- Rahmania, L., Pratiwi, A. S., & Permana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104-118.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sukardari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sumadi. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3.
- Taylor, I. (1990). *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wahyudi & Kristiawati, R. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.